

ARSITEKTUR MULTIKAMPUS SEBAGAI REPRESENTASI KONSEP PENGEMBANGAN KAMPUS ISBI DI RANCAKALONG, KAB. SUMEDANG

Riana Safitri¹, Irma Rachminingsih², Qisthi Nuralifta³

^{1,2} Jl. Buahbatu No. 212, Cijagra. Bandung 40256

³ Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

¹ fliyawork19@gmail.com, ² irma_rahman@yahoo.com, ³ nuralifta.qissthi@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kampus seni budaya di Indonesia perlu mempertimbangkan aspek lokalitas dan kearifan budaya dalam perancangan arsitekturnya. ISBI Bandung sebagai institusi pendidikan tinggi seni budaya memiliki visi untuk memperluas wilayah akademiknya ke Rancakalong, Sumedang, sebagai kawasan pengembangan multikampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep perancangan kampus berbasis budaya Sunda melalui pendekatan arsitektur multikampus, yang merepresentasikan visi dan nilai-nilai seni budaya lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis 5W+1H terhadap konteks tapak, nilai budaya, dan kebutuhan fungsi kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep arsitektur multikampus di Rancakalong dapat diwujudkan melalui strategi spasial yang mengintegrasikan nilai budaya Sunda, hubungan manusia–alam, serta pola kegiatan pendidikan dan masyarakat. Arsitektur kampus diharapkan menjadi media representasi identitas ISBI sebagai lembaga pelestari budaya sekaligus katalis pengembangan wilayah berbasis seni dan pendidikan.

Kata kunci: arsitektur multikampus, budaya sunda, ISBI, Rancakalong, desain kontekstual

Abstract

The development of arts and cultural campuses in Indonesia needs to consider aspects of locality and cultural wisdom in their architectural design. ISBI Bandung, as a higher education institution for arts and culture, envisions expanding its academic area to Rancakalong, Sumedang, as a multi-campus development zone. This study aims to examine the concept of campus design based on Sundanese culture through a multi-campus architectural approach that represents local artistic and cultural values. The research employs a qualitative descriptive method using 5W+1H analysis to explore the site context, cultural values, and campus functional needs. The findings indicate that the multi-campus architectural concept in Rancakalong can be realized through spatial strategies that integrate Sundanese cultural values, the human–nature relationship, and the patterns of educational and community activities. The campus architecture is expected to serve as a medium representing ISBI's identity as a cultural preservation institution and as a catalyst for regional development based on art and education.

Keywords: multicampus architecture, sundaneese culture, ISBI, Rancakalong, contextual design

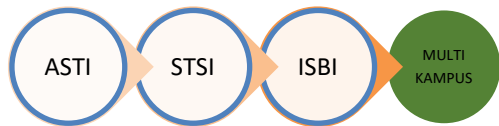
PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya di Indonesia berkembang sebagai bagian penting dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan ekspresi identitas bangsa. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi seni berbasis budaya lokal, khususnya budaya Sunda. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang akademik dan kegiatan seni, ISBI merencanakan

pengembangan kampus baru di wilayah Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Kawasan ini memiliki kekayaan alam dan tradisi budaya yang kuat, menjadikannya lokasi ideal untuk pengembangan kampus berbasis budaya.

Pengembangan arsitektur multikampus memungkinkan terwujudnya sistem ruang yang tersebar namun saling terhubung, menyesuaikan dengan karakter topografi dan sosial masyarakat lokal (Doxiadis,

1972). Dalam konteks ISBI, konsep ini diharapkan mampu merepresentasikan visi pengembangan lembaga sekaligus memperkuat interaksi antara institusi dan masyarakat.



Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep arsitektur multikampus dapat diterapkan dalam pengembangan kampus ISBI di Rancakalong untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip desain kampus berbasis budaya lokal melalui pendekatan arsitektur multikampus.

Menurut Doxiadis (1972), arsitektur multikampus menekankan keterhubungan fungsi pendidikan yang tersebar dalam satu kesatuan sistem spasial. Pendekatan ini banyak digunakan pada institusi besar yang memiliki unit-unit khusus sesuai kebutuhan akademik dan kontekstual.

Ching (2015) menjelaskan bahwa arsitektur pendidikan harus mengekspresikan identitas institusi melalui tata ruang, bentuk, dan simbol visual. Sementara Habraken (1998) menekankan pentingnya “struktur lingkungan” yang merefleksikan nilai sosial budaya masyarakat dalam arsitektur.

Dalam konteks budaya Sunda, arsitektur tradisional berakar pada filosofi harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Sulasmai, 2020). Rumah adat Sunda menunjukkan prinsip keterbukaan, adaptasi terhadap lingkungan, serta penggunaan material alami yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan.

Dengan demikian, konsep arsitektur multikampus untuk ISBI di Rancakalong dapat memadukan nilai-nilai lokal tersebut dengan sistem pendidikan modern, menciptakan sinergi antara *sense of place* dan *academic vision*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan fenomena dan konteks perancangan kampus berdasarkan nilai budaya dan kebutuhan institusi. Analisis

dilakukan menggunakan pendekatan 5W+1H (*What, Why, Where, When, Who, How*), yang mencakup:

- *What*: Pengembangan kampus seni budaya berbasis arsitektur multikampus.
- *Why*: Mewujudkan visi ISBI dalam pengembangan pendidikan seni berakar budaya lokal.
- *Where*: Kawasan Rancakalong, Sumedang – wilayah dengan karakter budaya dan bentang alam khas Sunda.
- *Who*: ISBI Bandung sebagai lembaga pengembang, bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah daerah.
- *When*: Tahapan perencanaan jangka menengah pengembangan kampus.
- *How*: Melalui integrasi prinsip desain arsitektur, budaya lokal, dan kebutuhan pendidikan.

Data yang digunakan meliputi:

- Data primer: observasi tapak dan kuesioner dengan pihak pimpinan ISBI.
- Data sekunder: dokumen perencanaan, literatur akademik, dan studi kasus kampus seni budaya lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep multikampus adalah pendekatan pengembangan institusi pendidikan tinggi yang memiliki lebih dari satu kampus dalam satu sistem organisasi, dengan tujuan memperluas akses, meningkatkan efektivitas, dan memperkuat identitas kelembagaan di berbagai wilayah. Artinya satu universitas memiliki beberapa kampus yang tersebar di lokasi berbeda, namun masih berada di bawah satu manajemen, visi, dan identitas institusi. Setiap kampus dapat memiliki fungsi atau fokus akademik yang bisa saja berbeda, tetapi tetap saling terintegrasi secara administratif dan akademik.

Tujuan pengembangan multikampus adalah perluasan akses pendidikan tinggi di berbagai daerah; pemanfaatan potensi lokal, misalnya sumber daya alam, budaya, atau ekonomi; desentralisasi kegiatan akademik agar lebih efektif dan efisien; meningkatkan kolaborasi lintas disiplin dan wilayah; dan, mewujudkan visi universitas berakar lokal dan berdaya saing global.

Beberapa model umum dalam pengembangan arsitektur dan sistem multikampus:

Model	Karakteristik	Contoh Penerapan
Kampus Terpusat Satelit	Ada kampus utama (pusat administrasi) dan beberapa kampus satelit untuk program tertentu.	Universitas Indonesia (Depok) & Salemba)
Kampus Tematik	Tiap kampus memiliki fokus bidang ilmu tertentu.	ITB (Kampus Ganesha – Teknologi; Jatinangor – Sains Hayati & Seni)
Kampus Kolaboratif	Berbagi fasilitas antar fakultas atau lembaga mitra di lokasi berbeda.	Politeknik Negeri, Universitas Negeri dengan Teaching Factory
Kampus Berbasis Kawasan	Kampus dikembangkan dalam satu kawasan besar dengan zona-zona tematik (pendidikan, budaya, riset, publik).	Konsep Eco-Campus, Smart Campus, Cultural Campus

Dalam konteks arsitektur dan tata ruang kampus, konsep multikampus berorientasi pada;

Keterhubungan spasial antar kampus, dibutuhkan untuk memastikan mobilitas orang & barang yang lancar, komunikasi organisasi yang cepat dan konsisten, serta jaringan digital yang andal — semua terintegrasi dengan tata ruang (koridor, hub, titik pertemuan) sehingga kampus-kampus terasa sebagai satu sistem meski tersebar. Keterhubungan ini dapat dipenuhi melalui; transportasi fisik (seperti *shuttle* berjadwal, transit umum, dll.), komunikasi (*system wayfinding*, platform terkoordinasi, SOP terpusat), Jaringan digital dengan konektivitas tinggi, dan koneksi antar bangunan.

Identitas arsitektur yang konsisten adalah kumpulan aturan desain (visual, material, proporsi, dan tata-ruang) yang membuat semua bangunan dan ruang publik di berbagai tapak terasa sebagai “satu institusi” meski setiap kampus memiliki karakter lokalnya sendiri. Untuk ISBI dengan misi budaya Sunda, identitas ini harus menegaskan peran lembaga (pusat seni & budaya), sambil merespons konteks lokal Rancakalong dan menerapkan adaptasi budaya, lingkungan, dan sosial-ekonomi.



Gambar 1, Ilustrasi Rencana Tapak

Disamping itu, konsep multikampus harus bisa menerapkan **Prinsip Keberlanjutan** (*sustainability*), yang mencakup pada Efisiensi Energi, *Envelope* dan material, system HVAC dan *lighting efisien*, *Building Energy Management System*, Energi terbarukan, operasional dan edukasi. Selain itu perlu adanya pertimbangan dalam Tata hijau dan Lanskap (*green infrastructure*), pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam dengan memanfaatkan teknologi terbaru.



Gambar 2, Referensi arsitektur yang mengedepankan pertimbangan tata hijau

Arsitektur multikampus memungkinkan pembagian fungsi akademik dalam beberapa kluster yang saling terhubung. Tiap kluster dapat merepresentasikan bidang seni tertentu – misalnya seni rupa, tari, musik, dan teater – dengan ruang terbuka sebagai elemen pengikat utama. Pendekatan ini memperkuat identitas ISBI sebagai lembaga seni yang terbuka dan adaptif.

Rancakalong merupakan wilayah dengan topografi berbukit, vegetasi alami, dan aktivitas budaya masyarakat yang masih aktif, seperti kesenian calung, tari tradisional, dan upacara adat. Karakter ini menjadi potensi penting untuk pengembangan kampus seni yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Nilai budaya Sunda diwujudkan dalam konsep *leuweung*, *lembur*, *lembah* sebagai metafora ruang: kampus tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai “desa seni” yang menyatu dengan alam dan masyarakat. Material lokal seperti kayu dan batu alam digunakan untuk memperkuat identitas lokal.

Selain itu, pola ruang mengikuti filosofi “*silih asah, silih asih, silih asuh*”, yaitu kebersamaan, interaksi, dan saling menghormati antar penghuni kampus.

Visi ISBI untuk menjadi pusat unggulan pendidikan seni berbasis budaya diwujudkan melalui rancangan arsitektur yang berfungsi ganda: ruang akademik dan ruang publik budaya. Kampus bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pertunjukan, pameran, dan kolaborasi seni.



Gambar 3, Kegiatan pertunjukan seni sebagai penutupan KKN Mahasiswa ISBI Bandung tahun 2025



Gambar 4, Kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar lahan yang akan dikembangkan menjadi kampus ISBI

PENUTUP

Pengembangan ISBI di Rancakalong melalui konsep arsitektur multikampus merupakan strategi yang sesuai dengan konteks geografis dan budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara sistem pendidikan modern dan nilai-nilai budaya Sunda, menciptakan lingkungan akademik yang reflektif terhadap identitas lokal.

Arsitektur kampus yang berbasis budaya tidak hanya memperkuat citra ISBI sebagai institusi seni, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya serta pemberdayaan masyarakat. Diperlukan penelitian lanjutan untuk merancang *masterplan* yang lebih detail dan partisipatif, agar nilai-nilai budaya dapat diterjemahkan secara nyata dalam tata ruang dan desain bangunan.

REFERENSI

- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, and Order* (4th ed.). Wiley.
- Doxiadis, C. A. (1972). *Architecture in Transition*. Oxford University Press.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. MIT Press.
- Sulasm, E. (2020). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Sunda*. ITB Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications